Dampak Pertumbuhan Ekonomi Dan Populasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Jangka Panjang Dan Pendek

Dyah Septia Ningrum[1], Khusnul Khotimah[2], Miftakhul Jannah[3], Astry Monica[4] , Yonita Kristiani[5], Dea[6], Nesty Priananda[7], Sopiatul Fitriah[8], Dicky Perwira Ompusunggu[9]
Universitas Palangka Raya
E-mail: dyahseptianingrumtkj1@gmail.com

Article History:
Received: 12 Desember 2024
Revised: 10 Februari 2025
Accepted: 05 Maret 2025

Keywords: *Poverty*; *Economic Growth*; *Total Population*; *Error Correction Model*

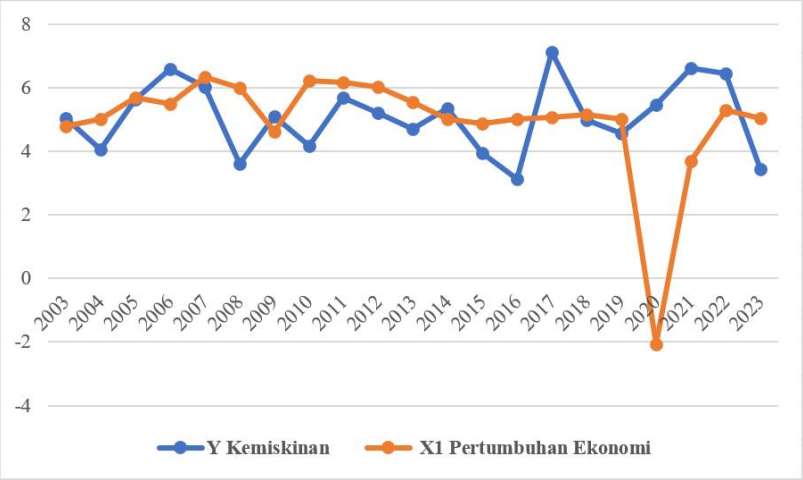
Abstract: *Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan terus berlangsung di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) dan jumlah penduduk terhadap angka kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa time series tahun 2003 sampai dengan tahun 2023 yang diolah dengan metode Error Correction Model. Metode ini dipilih karena mampu mengidentifikasi dinamika hubungan jangka pendek maupun penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan. Namun, nilai Error Correction Term (ECT) yang signifikan menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian yang cepat terhadap ketidakseimbangan ekonomi. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi memiliki arah negatif terhadap kemiskinan, namun dampaknya tidak signifikan yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum inklusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan untuk mendistribusikan kembali manfaat pertumbuhan ekonomi guna mempercepat penanggulangan kemiskinan. Hasil penelitian memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Temuan ini juga berfungsi sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berfokus pada dinamika kemiskinan dengan mempertimbangkan aspek regional dan kelembagaan.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah sebuah peristiwa yang terjadi di banyak negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia (Ema Dian Ristika, 2021). Kemiskinan adalah keadaan di mana

individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan harian mereka. Sebagai akibat dari kemiskinan, pencapaian kesejahteraan penduduk menjadi sangat sulit. Kemiskinan timbul karena ketidakmampuan masyarakat untuk menjalani kehidupan hingga tingkat yang dianggap layak. Situasi ini mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan pendapatan yang didapat (Angga Maulana, 2022).

Kondisi ini tidak hanya mencerminkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi penghambat utama dalam upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan sering kali berkaitan erat dengan ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran, dan akses terhadap sumber daya ekonomi yang tidak merata. Selain itu, faktor-faktor makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan dinamika jumlah penduduk juga berkontribusi terhadap fluktuasi angka kemiskinan di berbagai daerah. Sebagai ilustrasi, Gambar 1 menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi (PDB) dan tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2003–2023. Data tersebut menggambarkan fluktuasi kedua variabel tersebut, dengan pertumbuhan ekonomi yang terkadang tidak disertai dengan penurunan angka kemiskinan secara signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya memahami hubungan kompleks antara pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan kemiskinan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.



Gambar 1. Tren Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2003–2023)

Sumber: Data BPS Diolah, 2024

Sebagai salah satu indikator kinerja ekonomi, PDB mencerminkan kapasitas produksi suatu negara dan potensi pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan PDB yang tidak inklusif sering kali gagal menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Di sisi lain, pertumbuhan jumlah penduduk (JP) yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja dapat memperburuk kondisi kemiskinan, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan yang kompleks antara variabel-variabel makroekonomi ini dengan kemiskinan. Misalnya, penelitian oleh (Suliswanto, 2020) menyoroti bahwa meskipun PDRB dan IPM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, dengan IPM menunjukkan pengaruh yang lebih dominan, terdapat tantangan dalam distribusi pertumbuhan ekonomi yang tidak merata yang dapat memperburuk kondisi kemiskinan di beberapa daerah. Sementara itu, studi oleh (Iqbal Salsabil, 2023) mengidentifikasi bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat memperburuk tingkat kemiskinan, karena pertumbuhan

penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan tekanan pada sumber daya ekonomi dan sosial. Dengan semakin banyaknya penduduk, tantangan dalam penyediaan lapangan pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan juga meningkat, yang pada gilirannya dapat menghambat pencapaian kesejahteraan dan meningkatkan angka kemiskinan di daerah tersebut.
Dalam konteks Indonesia, (Istiqamah, 2018) menyatakan bahwa korelasi antara PDB dan kemiskinan bersifat signifikan dalam jangka pendek, tetapi kehilangan relevansinya dalam jangka panjang karena faktor struktural dan institusional. Namun, sedikit penelitian yang mengkaji mekanisme jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan, terutama melalui pendekatan Error Correction Model (ECM). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan PDB, jumlah penduduk, dan kemiskinan menggunakan model ECM.

Literatur yang relevan menunjukkan bahwa pendekatan ECM (Error Correction Model) mampu mengidentifikasi dampak langsung dalam jangka pendek sekaligus memperhitungkan proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Hal ini dijelaskan dengan mengacu pada keunggulan ECM dalam mengintegrasikan dinamika jangka pendek ke dalam kerangka jangka panjang melalui term koreksi kesalahan yang merefleksikan deviasi dari keseimbangan jangka panjang (Assel, 2019). Hal ini memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya mengevaluasi efek langsung dari variabel independen, tetapi juga mengungkap dinamika penyesuaian yang terjadi ketika keseimbangan ekonomi terganggu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga menawarkan wawasan praktis untuk perencanaan kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan.

LANDASAN TEORI

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam pengertian ekonomi makro adalah penambahan nilai PDB riil, yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi ada dua bentuk: ekstensif yaitu dengan penggunaan lebih banyak sumber daya atau intensif yaitu dengan penggunaan sejumlah sumber daya yang lebih efisien (lebih produktif). Ketika pertumbuhan ekonomi dicapai dengan menggunakan banyak tenaga kerja, hal tersebut tidak menghasilkan pertumbuhan pendapatan per kapita. Namun ketika pertumbuhan ekonomi dicapai melalui penggunaan sumberdaya yang lebih produktif, termasuk tenaga kerja, hal tersebut menghasilkan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan meningkatkan standar hidup rata-rata masyarakat (Yuniarti, 2020).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapitadalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, outputperkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses,bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspekdinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomianberkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada padaperubahan atau perkembangan itu sendiri (Hartati, 2021).

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu tujuan dari pembangunan. Secara luas pembangunan mencakup beberapa aspek yaitu ideologi, politik, social budaya, pertahanan,

keamanan dan lain sebagainya. Pembangunan ekonomi merupakan sebuah upaya yang dilakukan guna tercapainya peningkatkan taraf hidup masyarakat dalam suatu Negara yang digambarkan dengan pendapatan riil perkapita (Sultan, 2023).

2. Tingkat Kemiskinan

Secara etimologis, "kemiskinan" berasal dari kata "miskin" yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Badan Pusat Statistik mendefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak lebih jauh disebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (proverty line) atau disebut juga batas kemiskinan (poverty treshold) (Ferezagia, 2018).

Di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang sepertiIndonesia, kemiskinan merupakan tantangan besar untuk kemajuan. Kemiskinan memiliki efek yang merugikan tidak
hanya pada masalah sosial tetapi juga pada perkembangan ekonomi suatu negara. Bia ya
pembangunan ekonomi akan meningkat karena kemiskinan, yang pada akhirnya dapat menghentikan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, kemiskinan berda mpak
pada produktivitas, pendapatan, dan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan juga t erkait dengan masalah sosial seperti penurunan pelayanan kesehatan, peningkatan aktivitas kriminal di perkotaan, dan masalah lainnya. Akibatnya, untuk mengatasi kemiskinan, diperlukan upaya yang menyeluruh yang melibatkan semua aspek kehidupan (Prayoga Setiawan, 2024)

Kemiskinan telah menjadi kajian menarik seiring perkembangan ilmu-ilmu sosial. Laju industrialisasi dan berkembangnya berbagai konsep pembangunan ekonomi mendorong berbagai kajian sosial utamanya tentang dampaknya terhadap bertambahnya penduduk miskin. Studi tentang kemiskinan di Indonesia mendapatkan momentum terbaiknya dengan gencarnya pemerintah Orde Baru melakukan pembangunan di segala bidang termasuk di dalamnya upaya penanggulangan kemiskinan (Arifin, 2020)

Masalah kemiskinan melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari bagi mereka yang tergolong miskin. Pada dasarnya ada dua faktor penting yang dapat menyebabkan kegagalan penanggulangan kemiskinan yaitu program-program penanggulangan kemiskinan, selama ini cenderung berfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial untuk orang miskin. Antara lain berupa beras untuk orang miskin dan program Jaring Pengamanan Sosial (JPS) untuk orang miskin dan program terakhir yang dilakukan pemerintah berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT). Faktor kedua dapat mengakibatkan gagalnya program penanggulangan kemiskinan adalah kurangnya pemahaman berbagai pihak tentang penyebab kemiskinan itu sendiri sehingga program-program pembangunan yang ada tidak didasarkan pada isu-isu kemiskinan, yang penyebabnya berbeda-beda (Abd Halim, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder, yang

mengambil sampel dari data kemiskinan, pertumbuhan ekonomi (PDRB), dan jumlah penduduk dalam bentuk time series dari tahun 2003 sampai 2023 .Variabel yang dianalisis mencakup variabel terikat (Y), yaitu pertumbuhan, serta dua variabel bebas, yaitu X1 (jumlah penduduk) dan X2 (kemiskinan). Data yang digunakan dan diteliti berasal dari Badan pusat statistic (BPS).
Penelitian ini menggunakan metode analisis Error Correction Model (ECM), yang dirancang untuk mengolah data runtut waktu (time series). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara X1 (jumlah penduduk) dan X2 (kemiskinan) terhadap Y (pertumbuhan) dalam jangka pendek maupun panjang. ECM dipilih karena kemampuannya untuk mengatasi permasalahan kointegrasi pada data jangka waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stationeritas

Tabel 1. Uji Akar Unit (ADF)

Variabel	Level	
	ADF	**Prob**
KEMISKINAN	-4.435855	0.0026
PDB	-3.376145	0.0246
JP	-3.171607	0.0380

Sumber: Eviews 13 diolah

Pada tabel 1 hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian telah stasioner pada tingkat level, yang berarti data dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa memerlukan proses diferensiasi. Hal ini dikarenakan nilai prob < 0.05. Kondisi stasioneritas ini penting karena menandakan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki karakteristik data yang konsisten dan tidak mengandung akar unit yang dapat mengganggu analisis statistik.

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Statistik	Prob
Uji Normalitas (Jarque-Bera)	0.689258	0.708483
Uji Linearitas (Ramsey RESET)	1.353837	0.2628
Uji Heteroskedastisitas (Breusch)	0.544301	0.9091
Uji Autokorelasi (LM Test)	3.369448	0.1855

Sumber: Eviews 13 diolah

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria statistik yang baik. Uji normalitas Jarque-Bera mengonfirmasi bahwa residual terdistribusi normal dengan probabilitas 0,708483 (> 0,05). Uji linearitas Ramsey RESET menghasilkan probabilitas 0,2628 (> 0,05), menandakan model terspesifikasi dengan tepat. Uji heteroskedastisitas Breusch menghasilkan probabilitas 0,9091 (> 0,05), mengindikasikan model bebas dari masalah heteroskedastisitas. Uji autokorelasi LM Test menunjukkan probabilitas 0,1855 (> 0,05), berarti model tidak mengandung autokorelasi. Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi-asumsi dasar

regresi linier. Dengan demikian, estimasi dan inferensi statistik yang dihasilkan dapat dianggap valid dan dapat diandalkan.

3. Hasil Estimasi ECM

Tabel 3. ECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-stat	Prob
C	0.509610	0.271756	0.7893
D(PDB)	0.068461	0.546383	0.5923
D(JP)	-0.000178	-0.266841	0.7930
ECT	-1.180018	-4.494215	0.0004
R-Squared	0.562900		
Durbin Watson Stat	2.042002		
F-Stat	6.868289		
Prob (F-Stat)	0.003476		

Sumber: Eviews 13 diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi OLS dengan menggunakan metode ECM jangka pendek, maka hasil estimasi model tersebut dapat ditulis dengan persamaan jangka pendek sebagai berikut: $\Delta KEMISKINAN = 0.509610 + 0.068461\Delta PDB - 0.000178\Delta JP - 1.180018 +$

Dengan nilai Prob (F-Stat) < 0,05 berarti pada 5% secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu KEMISKINAN. Koefisien Error Correction Term (ECT) sebesar -1.180018 dengan probabilitas 0.0004 menunjukkan adanya mekanisme koreksi kesalahan yang signifikan dalam model. Artinya, terdapat proses penyesuaian yang terjadi ketika terdapat penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang. Model mampu menjelaskan 56.29% variasi variabel dependen, yang mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kemiskinan dalam jangka pendek.

Tabel 4. Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Prob
C	5.508817	0.2254
PDB	-0.064001	0.6987
JP	-0.000000376	0.9812
R-Square	0.009496	
Prob (F-Stat)	0.917714	

Sumber: Eviews 13 diolah

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diperoleh persamaan ECM model jangka panjang yaitu

sebagai berikut:
KEMISKINAN = 5.508817 - 0.064001PDB - 0.000000376JP
Estimasi jangka panjang menunjukkan R-Square yang sangat rendah (0.009496) dan probabilitas F-Statistic yang jauh dari signifikansi. Baik PDB maupun Jumlah Penduduk tidak menunjukkan pengaruh statistik yang bermakna terhadap kemiskinan dalam jangka panjang.

Hasil Penelitian Uji Akar Unit (ADF) menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian telah stasioner pada tingkat level, yang berarti data dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa memerlukan proses diferensiasi. Kondisi stasioneritas ini penting karena menandakan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki karakteristik data yang konsisten dan tidak mengandung akar unit yang dapat mengganggu analisis statistik. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria statistik yang baik. ECM Jangka Pendek, Koefisien Error Correction Term (ECT) sebesar -1.180018 dengan probabilitas 0.0004 menunjukkan adanya mekanisme koreksi kesalahan yang signifikan dalam model. Model mampu menjelaskan 56.29% variasi variabel dependen, yang mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kemiskinan dalam jangka pendek.

Estimasi Jangka Panjang menunjukkan R-Square yang sangat rendah (0.009496) dan probabilitas F-Statistic yang jauh dari signifikansi. Baik PDB maupun Jumlah Penduduk tidak menunjukkan pengaruh statistik yang bermakna terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Norton 2017) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi membutuhkan waktu untuk "trickle down" ke masyarakat miskin. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui ketimpangan distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi yang sering terjadi di negara berkembang.

Arah negatif ini konsisten dengan teori ekonomi fundamental yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Temuan ini memperkuat argumentasi (Ravallion 2019) tentang fenomena "growth without development", dimana tanpa kebijakan redistribusi yang tepat, pertumbuhan ekonomi gagal mengangkat kesejahteraan kelompok termiskin. Estimasi jangka pendek menunjukkan koefisien negatif yang sangat kecil (-0,000178) dan tidak signifikan (p-value 0,7930). Dalam jangka panjang, koefisien tetap menunjukkan nilai negatif yang sangat kecil (-0,000000376) dan tidak signifikan (p-value 0,9812). Nilai Error Correction Term (ECT) sebesar -1,180018 yang signifikan (p-value 0,0004) mengungkapkan adanya mekanisme penyesuaian yang cepat terhadap guncangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi baru efektif mengurangi kemiskinan setelah mencapai tingkat tertentu dan didukung oleh institusi yang kuat.

Interpretasi Ekonomi

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

a. Analisis Jangka Pendek

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien positif sebesar 0,068461 namun tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ (p-value 0,5923). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek belum efektif dalam mengurangi kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Norton (2017) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi membutuhkan waktu untuk "trickle down" ke masyarakat miskin. Fenomena ini dapat

dijelaskan melalui ketimpangan distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi yang sering terjadi di negara berkembang.

b. Analisis Jangka Panjang

Dalam perspektif jangka panjang, ditemukan koefisien negatif sebesar -0,064001, meski tidak signifikan (p-value 0,6987). Arah negatif ini konsisten dengan teori ekonomi fundamental yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Namun, ketidaksignifikanan hasil mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum bersifat inklusif. Temuan ini memperkuat argumentasi Ravallion (2019) tentang fenomena "growth without development", dimana tanpa kebijakan redistribusi yang tepat, pertumbuhan ekonomi gagal mengangkat kesejahteraan kelompok termiskin.

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

a. Dinamika Jangka Pendek

Estimasi jangka pendek menunjukkan koefisien negatif yang sangat kecil (-0,000178) dan tidak signifikan (p-value 0,7930). Hasil ini konsisten dengan temuan Bloom & Freeman (2020) yang menekankan bahwa dampak demografis terhadap kemiskinan sangat bergantung pada kualitas institusi dan kebijakan publik. Minimnya pengaruh dalam jangka pendek mengindikasikan bahwa perubahan populasi membutuhkan waktu untuk memberikan dampak ekonomi yang berarti.

b. Perspektif Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, koefisien tetap menunjukkan nilai negatif yang sangat kecil (-0,000000376) dan tidak signifikan (p-value 0,9812). Kim & Rodriguez (2020) menjelaskan bahwa hasil yang tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh heterogenitas spasial, dimana dampak pertumbuhan populasi sangat bervariasi antar wilayah.

Analisis Dinamika Penyesuaian

Nilai Error Correction Term (ECT) sebesar -1,180018 yang signifikan (p-value 0,0004) mengungkapkan adanya mekanisme penyesuaian yang cepat terhadap guncangan ekonomi. Koefisien ini mengindikasikan terjadinya overshooting, dimana sekitar 118% ketidakseimbangan dikoreksi dalam satu periode. Lee & Wang (2018) menjelaskan bahwa fenomena overshooting ini umum terjadi di negara berkembang yang cenderung mengalami penyesuaian lebih volatile dibanding negara maju.

Bourguignon (2021) mengidentifikasi adanya efek threshold dalam hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi baru efektif mengurangi kemiskinan setelah mencapai tingkat tertentu dan didukung oleh institusi yang kuat. Teori Adjustment Cost yang dikembangkan Davidson & MacKinnon (2018) memberikan kerangka teoretis untuk memahami perbedaan pola hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang ditemukan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek,

mekanisme koreksi kesalahan menunjukkan bahwa terdapat penyesuaian signifikan terhadap ketidakseimbangan, meskipun dampak langsung dari pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan tidak signifikan. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan, sesuai dengan teori dasar ekonomi, namun belum bersifat inklusif sehingga tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menekankan perlunya kebijakan redistribusi yang efektif untuk memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat miskin.

Sebagai rekomendasi, pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan yang berfokus pada distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi, seperti program pendidikan dan pelatihan kerja, peningkatan akses kesehatan, serta penguatan institusi ekonomi untuk mendukung pembangunan yang inklusif. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti ketimpangan pendapatan, kualitas institusi, dan dampak regional dalam dinamika kemiskinan. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan data atau menggunakan pendekatan metodologi berbeda untuk memperdalam analisis hubungan antara variabel-variabel ini.

DAFTAR REFERENSI

Abd Halim, I. M. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 01-04.

Angga Maulana, M. I. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 01.

Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia Culture Of Poverty In Poverty Reduction In Indonesia. *Sosio Informa*, 01-16.

Assel, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stabilitas Ekonomi Serta Imbasnya Terhadap Kinerja Sektor Keuangan Di Indonesia (Pendekatan Cointegration, Error Correction Model Dan Financial Deepening). *Jurnal Ekonomi*, 05-15.

Bourguignon, F. (2021). Growth and Inequality: The Role of Institutions. *National Bureau of Economic Research.*

Bloom, D. E., & Freeman, R. B. (2020). Demographic Transitions and Economic Miracles in Emerging Asia. *Journal of Economic Perspectives*, 34(2), 25-48.

Davidson, R., & MacKinnon, J. G. (2018). Econometric Theory and Methods. *Oxford University Press.*

Ema Dian Ristika, W. P. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 01.

Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1-6.

Hartati, Y. S. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 01-12.

Iqbal Salsabil, W. R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 1-10.

Istiqamah, S. S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia). *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 01-11.

Kim, J., & Rodriguez, F. (2020). Population Growth and Poverty Dynamics: Evidence from Developing Countries. *World Development*, 134, 105014.

Lakner, C., Negre, M., & Prydz, E. B. (2014). How Much Does Reducing Inequality Matter for Global Poverty? *World Bank Policy Research Working Paper* No. 7215.

Lee, J., & Wang, Y. (2018). Adjustment Dynamics in Developing Economies: Evidence from the Error Correction Model. *Journal of Development Economics*, 135, 123-135.

Norton, A. (2017). The Role of Economic Growth in Poverty Reduction: A Review of the Evidence. *Overseas Development Institute*.

Prayoga Setiawan, M. M. (2024). Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 01-10.

Ravallion, M. (2019). On Measuring Global Poverty. *Annual Review of Economics*, 11(1), 1-22.

Ravallion, M., & Chen, S. (2017). Welfare-consistent global poverty measures. *Policy Research Working Paper Series 8170, The World Bank.*

Suliswanto, M. S. (2020). Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm)Terhadapangka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 1-10.

Sultan, H. C. (2023). Analisis Kesejahteraan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 1-9.

Yuniarti, W. W. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomidi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1-8.